
Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung dan Susur Sungai Kota Banjarmasin

Raina Hapipah

e-mail: 2010128120005@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Kota Banjarmasin merupakan Ibu Kota dari Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi Pariwisata susur sungai. Kota Banjarmasin di juluki sebagai Kota Seribu Sungai yang dimana di setiap wilayah yang ada di Banjarmasin dialiri sungai. Sungai yang mendominasi di wilayah Kota Banjarmasin terdiri dari Sungai Barito, Sungai Martapura, dan lain-lain. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Pariwisata dan Strategi Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung dan Susur Sungai Kota Banjarmasin. Penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan ebook yang dipublikasikan di perpustakaan dan di internet. Data yang terkumpul kemudian disusun dan disimpulkan untuk mendapatkan hasil penelitian. Pada hasil penelitian dapat diketahui peranan Pariwisata di Kota Banjarmasin pada masyarakat yaitu sebagai satu di antara strategi yang digunakan dalam meningkatkan kepariwisataan akan dapat meningkatkan perekonomian dari masyarakat Kota Banjarmasin. Hal ini berkaitan dengan Ilmu Ekonomi yang merupakan cabang disiplin Ilmu Sosial pada Pendidikan IPS. Ilmu ekonomi menjadi sumber bahan pembelajaran dari IPS baik berupa strategi, teori, konsep dan sebagainya. Strategi pada Ilmu Ekonomi merupakan satu di antara suatu kajian yang berkembang pesat dan dalam hubungannya dengan Ilmu Ekonomi Pembangunan (Economic Development). Ide dan konsep yang bisa di aplikasikan oleh para pengambil kebijakan suatu daerah dalam mempercepat tujuan ekonomi yakni menciptakan pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi. Untuk mencapai tujuan Kota Banjarmasin dalam memanfaatkan sungai sebagai pariwisata, maka perlu adanya analisis strategi dalam pengembangan wisata susur sungai.

Kata Kunci: Pariwisata, Pasar Terapung, Susur sungai

Abstract

Banjarmasin City is the capital city of South Kalimantan Province which has the potential for riverside tourism. The city of Banjarmasin is dubbed as the City of a Thousand Rivers where rivers flow in every area in Banjarmasin. The rivers that dominate in the Banjarmasin City area consist of the Barito River, Martapura River, and others. The purpose of this paper is to describe the Tourism and Tourism Development Strategy of the Floating Market and River Basin in Banjarmasin City. This writing uses a literature study method by utilizing various sources, such as books, journals, and ebooks published in libraries and on the internet. The collected data is then compiled and concluded to obtain research results. In the results of the study, it can be seen that the role of tourism in the city of Banjarmasin in the community is one of the strategies used in increasing tourism that will be able to improve the economy of the people of the city of Banjarmasin. This is related to Economics which is a branch of Social Science discipline in Social Studies Education. Economics is a source of learning material for social studies in the form of strategies, theories, concepts and so on. Strategy in Economics is one of the fastest growing studies in connection with Economic Development. Ideas and concepts that can be applied by regional policy makers in accelerating economic goals, namely creating economic growth and prosperity. To achieve the goal of Banjarmasin City in utilizing the river as tourism, it is necessary to have a strategy analysis in the development of riverside tourism.

Keywords: Tourism, Floating Market, Down the river

Pendahuluan

Kota Banjarmasin secara administrasi merupakan wilayah dari Provinsi Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar memiliki struktur geologi tanah lahan basah (alluvial). Hal tersebut yang kemudian memunculkan potensi geografis berupa banyaknya sungai yang mengalir wilayah Kalimantan Selatan. Merujuk pada faktor geografis, banyak sungai di daerah Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin inilah yang selama beratus-ratus tahun masyarakat sekitar memanfaatkan sungai sebagai tempat beraktivitas (Abbas, Jumriani, Handy, dkk., 2021). Sebagai salah satu hasil pertemuan antara masyarakat dengan lingkungan, sungai memunculkan sebuah budaya sebagai tempat mata pencaharian untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut memunculkan sebuah budaya yang telah bertahan lama dan harus selalu tetap dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya adalah budaya berjulan diatas perahu yang menjadi dasar atas pemenuhan kebutuhan pokok manusia dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sungai. Sungai merupakan bagian dari kehidupan fisik dan juga non-fisik manusia Urang Banjar (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Penggunaan sungai sebagai mata pencaharian masyarakat Kota Banjarmasin, tidak hanya sebatas sebagai mata pencaharian dalam hal berjulan diatas sungai. Namun, penggunaan sungai di Kota Banjarmasin bisa dimanfaatkan untuk pariwisata Kota Banjarmasin. Hal tersebut menjadi permasalahan masyarakat Kota Banjarmasin dalam memanfaatkan lahan sungai sebagai tempat pariwisata menjadi isu dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini dipicu dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat hal ini terjadi. Faktor tersebut dapat berasal dari masyarakat itu sendiri ataupun karena faktor lingkungan sekitar yang kurang memanfaatkan lokasi sungai (Abbas, Jumriani, & Mutiani, 2021). Untuk itu, dalam hal pemanfaatan sungai sebagai alat penunjang dalam mata pencaharian, masyarakat sekitar harus mampu menentukan titik lokasi yang strategis untuk memanfaatkan sungai. Kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sungai yaitu berjulan diatas jukung dan kelotok. Adanya kegiatan tersebut memunculkan sebuah budaya dan kemudian diberi nama pasar terapung. Hal tersebut dikarenakan adanya manusia yang berjulan diatas jukung maupun kelotok yang mengapung diatas sungai. Pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata harus mengikuti prinsip melestarikan lingkungan (Arisanty et al., 2017).

Pasar terapung merupakan pasar yang sudah ada sejak lama di sungai sekitaran Kota Banjarmasin. Salah satu pasar terapung yang ada sejak lama yaitu pasar terapung muara kuin. Pasar terapung muara kuin merupakan pasar terapung yang didaulat sebagai pasar tertua dan dikenal sebagai penggerak perekonomian masyarakat Kota Banjarmasin sejak dulu. Pasar terapung kuin merupakan sebuah objek wisata di Kota Banjarmasin dan termasuk dalam data pemerintah Kota Banjarmasin (Ersis Warmansyah Abbas, 2022). Seiring dengan perkembangannya, pasar terapung muara kuin semakin dikenal sebagai sebuah kawasan wisata dan menjadi ikon kepariwisataan daerah yang masuk menjadi salah satu destinasi wisata menarik di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pasar terapung muara kuin mulai hilang dan masyarakat yang dulunya berjulan mengapung disungai dengan jukung ataupun dengan kelotok mulai berpindah haluan untuk berjulan kedaratan. Hal tersebut dapat dilihat pada sekarang ini tidak ada lagi pasar terapung di wilayah sungai muara kuin (Jannah dkk., 2022).

Menyikapi tidak adanya pariwisata pasar terapung yang mulai hilang kemunculannya di sungai muara kuin, pemerintah daerah Kota Banjarmasin melakukan beberapa tindakan.

Tindakan tersebut dilakukan selain bertujuan untuk pelestarian kawasan pasar terapung, namun hal tersebut juga diindikasikan sebagai strategi upaya dalam memajukan kepariwisataan daerah khususnya di Kota Banjarmasin (Jumriani, Ilmiyannor, dkk., 2021). Hal tersebut sebagaimana yang dicantumkan dalam Pasal 2 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2016. Salah satu tindakan yang saat itu telah dilakukan pemerintah Kota Banjarmasin untuk menciptakan daya tarik pariwisata untuk berwisata ke Kota Banjarmasin adalah dengan menciptakan pasar terapung buatan yang letaknya berada di tengah kota dengan waktu akses pada siang hari menjelang malam, yaitu Pasar Terapung Sungai Martapura yang terletak dipinggiran sungai Martapura atau lebih tepatnya dipinggiran Siring Kota Banjarmasin. Selain itu adapula pasar terapung yang berada di wilayah sungai martapura, yaitu pasar terapung lok baintan (Jumriani, Abbas, dkk., 2022). Oleh karena itu, suatu destinasi wisata harus dikelola dan dikembangkan secara tepat untuk mengatasi dampak atau bahkan sebaliknya; kegiatan pariwisata yang dilakukan dapat mendukung keindahan lingkungan untuk keberlanjutan ekosistem lingkungan di masa depan (Handy & Maulana, 2021; Subiyakto et al., 2021).

Pasar terapung siring merupakan pasar terapung yang diupayakan pemerintah daerah Kota Banjarmasin untuk memberikan tambahan pariwisata kepada wisatawan. Pasar terapung ini mulai beroperasi pada hari sabtu dan minggu. Jam operasional pasar terapung pada hari sabtu dimulai pada pukul 16.00 hingga pukul 19.00 WITA dan pada hari minggu dimulai pada pukul 04.00 hingga pukul 10.00 WITA. Selain itu, pemerintah setempat Kota Banjarmasin juga menghadirkan potensi destinasi baru melalui paket wisata susur sungai. Destinasi wisata yang dimiliki Kota Banjarmasin sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan warisan sejarah ataupun yang dikembangkan sebagai pariwisata terkonsep (Jumriani, Mutiani, dkk., 2021). Konsep ini merupakan strategi yang dibuat pemerintah daerah Kota Banjarmasin dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat pariwisata Kota Banjarmasin. Salah satu sungai yang digunakan untuk lokasi pasar terapung ini yaitu, sungai martapura. Keberadaan Sungai Martapura secara historis merupakan jalur transportasi yang padat dari tahun 1950-an hingga 1970-an (Subiyakto, 2005a, 2005).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi studi kepustakaan dan studi literatur. Studi kepustakaan adalah sebuah serangkaian kegiatan yang berkenaan atau berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka. Setelah melakukan pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan untuk dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Studi literatur adalah penulisan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau sumber, sumber tersebut dapat berupa seperti sumber jurnal, e-book, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan suatu topik. Misalnya, penulis mencari data perpustakaan dari sumber perpustakaan. Data yang dicari di perpustakaan adalah dengan mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dicari berupa buku dan jurnal yang ada di perpustakaan. Selain itu, data yang dicari juga dapat dilihat dan dibaca pada e-book dan jurnal-jurnal yang dipublikasikan di internet. Pencarian data di internet dilakukan dengan cara menggunakan kata kunci pilihan, Pariwisata, Pasar Terapung, dan Susur Sungai. Penulis mengumpulkan data dalam jurnal, buku atau e-book yang diterbitkan di internet atau di perpustakaan. Data yang dicari dapat berdasarkan hasil pencarian data yang relevan dengan

topik dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal, dokumen, dll. Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara mensintesis data yang terkumpul kemudian menyimpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kalimantan Selatan adalah salah satu dari 34 provinsi dari Indonesia yang memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah. Kondisi geografis dari Kalimantan Selatan yang memiliki karakteristik wilayahnya masih alami dan memiliki berbagai macam budaya membuat masyarakat Kalimantan Selatan masih berorientasi pada kearifan lokal yang ada. Adanya budaya dan kearifan lokal yang ada, membuat Kalimantan Selatan memiliki daya tarik wisata. Ibu kota Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin dan dikenal sebagai daerah lahan basah yang memiliki banyak sungai. Kota Banjarmasin diberi gelar sebagai Kota seribu sungai (Jumriani, Rahayu, dkk., 2021). Sebagai kota seribu sungai, Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai yang mengalir beberapa wilayah dan saling menghubungkan wilayah satu dengan yang lainnya. Adanya keunikan tersebut dapat memiliki potensi untuk menarik daya tarik pengunjung untuk berwisata ke Banjarmasin. Selain itu, destinasi wisata sungai (river ridges) merupakan salah satu karakteristik Kota Banjarmasin yang telah berkembang dalam 3 (tiga) tahun terakhir (Jumriani dkk., 2019; Putri dkk., 2021).

Adanya pariwisata dikembangkan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Banjarmasin adalah sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan untuk masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya wisatawan yang datang, dapat juga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Jumriani, Subiyakto, dkk., 2022). Hal ini merupakan sebuah tujuan dari pembangunan kepariwisataan di Kota Banjarmasin. Adanya pariwisata dapat memiliki manfaat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, sumber daya yang ada, melestarikan dan memajukan kebudayaan, serta mengangkat citra pariwisata Banjarmasin (Jumriani, Syaharuddin, Abbas, dkk., 2021).

Istilah pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yang dimana terbagi dari kata “pari” dan “wisata”. Pari sendiri memiliki arti seluruh, semua, ataupun penuh. Sedangkan wisata memiliki arti yaitu perjalanan. Dari pembagian kata tersebut, pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia. Pariwisata dimaknai sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal (Gamal, 2001:3; Soebagyo, 2010:70).

Pariwisata adalah kegiatan perpindahan sementara oleh seseorang maupun beberapa orang untuk sementara waktu ke sebuah destinasi wisata yang akan dikunjungi. Selain itu, pada pariwisata, juga merupakan sejumlah kegiatan yang erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Adanya industri pariwisata di suatu daerah akan memberikan dampak meningkatkan pendapatan pada suatu daerah. Sejumlah kegiatan yang ada pada pariwisata ada kaitannya dengan segala perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan kota, daerah, dan negara (Jumriani, Syaharuddin, Hadi, dkk., 2021).

Pariwisata dan ilmu ekonomi memiliki keterkaitan satu sama lain. Adanya kegiatan pariwisata disuatu daerah tentu akan menghasilkan kesejahteraan untuk masyarakat sekitar. Seperti hal nya Kota Banjarmasin yang dialiri banyak sungai, membuat masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat utama dalam melakukan berbagai kegiatan (Maimunah dkk., 2021). Kegiatan yang dilakukan masyarakat pada sungai yang ada di Kota Banjarmasin, yaitu kegiatan berjualan diatas perahu atau biasa disebut dengan pasar terapung.

Pasar terapung merupakan kegiatan perbelanjaan yang dilakukan diatas sungai. Para pedagang biasanya menggunakan kelotok atau jukung untuk membawa barang dagangan mereka. Di pasar terapung biasanya menjual berbagai macam makanan, sayuran, buah, dan lain sebagainya (Maulana dkk., 2022). Pada kegiatan jual beli yang dilakukan masyarakat di pasar terapung membuat daya tarik tersendiri. Kegiatan jual beli di pasar terapung pada era dulu masih menggunakan sistem barter. Namun di era sekarang, kegiatan jual beli di pasar terapung menggunakan sistem tukar dengan uang dan kadang juga mereka masih menggunakan sistem barter. Adanya hal tersebut adalah sebuah kearifan lokal dari daerah Kalimantan Selatan dan sangat jarang ditemui di daerah lain. Maka dari itu, adanya pasar terapung dapat menarik wisatawan dari luar maupun dari dalam negeri (Mawaddah dkk., 2022).

Letak pasar terapung yang berada diperairan membuat wisatawan yang ingin bepergian kesana harus menggunakan kelotok. Untuk menggunakan kelotok menuju ke pasar terapung, wisatawan harus membayar kelotok sesuai jarak dan tujuan. Dikarenakan pasar terapung di sungai kuin mulai hilang keberadaannya, maka wisatawan akan diarahkan ke wisata pasar terapung lok baintan (Muhaimin dkk., 2022).

Untuk menuju pasar terapung lok baintan, wisatawan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 550.000,- jika menggunakan kelotok atau perahu dari sungai kuin. Biaya tersebut dipergunakan untuk biaya satu kelotok dan dengan maksimal muatan sepuluh orang. Di dalam kelotok yang sudah disediakan, memuat pelampung sebanyak 10 pelampung yang digunakan untuk wisatawan. Kemudian pada kelotok disekitaran pinggiran sungai martapura atau lebih tepatnya di siring Kota Banjarmasin, biaya yang diperlukan untuk menuju wisata pasar terapung lok baintan yaitu Rp. 500.000,- dengan maksimal ada sepuluh perorang serta didalam perahu juga disediakan pelampung. Perbandingan harga yang berbeda dari kedua tempat dikarenakan rute yang dilalui berbeda. Seperti rute yang digunakan dari sungai kuin, rute yang digunakan dimulai dari sungai kuin, kemudian sungai barito, hingga tembus ke sungai alalak, serta ke sungai martapura. Untuk rute dari siring kota Banjarmasin, langsung menuju ke pasar lok baintan dengan menggunakan rute sungai martapura (Nadia dkk., 2022).

Adanya kegiatan wisata dengan menggunakan sungai untuk menuju suatu tempat dengan menggunakan kelotok, pemerintah Kota Banjarmasin juga menyediakan kelotok untuk menyusuri sungai. Susur sungai adalah aktivitas menyusuri sungai dengan menggunakan kelotok untuk melihat sepanjang daerah aliran sungai (Nuryatin dkk., 2022). Kita juga bisa melihat munculnya ruang terbuka hijau di bantaran sungai, seperti Siring Masjid Sabilal Muhtadin, Jalan Siring Pierre Tendean (Ajidayanti & Abbas, 2020; Abbas, 2020b; Abbas & Jumriani, 2020; Abbas dkk., 2021). Untuk melakukan susur sungai diharapkan untuk membekali diri dengan peralatan keselamatan yang mencukupi serta menekankan faktor keamanan. Susur sungai di Kota Banjarmasin adalah kegiatan menyusuri sungai yang ada di wilayah Kota Banjarmasin. Dalam kegiatan susur sungai kota

Banjarmasin dilakukan dengan cara menggunakan kelotok yang bentuknya seperti perahu namun pada bagian atas memiliki atap (Rizayani dkk., 2022).

Strategi pemerintah dalam meningkatkan pariwisata sungai di Kota Banjarmasin merupakan sebuah upaya pemerintah setempat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitaran sungai. Maka dari itu, selain wisata ke pasar terapung lok baintan, adapula wisata susur sungai Kota Banjarmasin. Susur sungai Kota Banjarmasin merupakan wisata menyusuri sungai dengan menggunakan kelotok. Susur sungai yang disediakan pada bantaran sungai martapura atau lebih tepatnya di siring Kota Banjarmasin akan memberikan dampak peningkatan ekonomi terhadap masyarakat Kota Banjarmasin (Syaharuddin dkk., 2021).

Biaya untuk menuju lokasi pasar terapung ataupun susur sungai menyesuaikan dengan jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi. Seperti halnya kampung biru yang jaraknya dekat maka biaya yang harus dibayar pun lebih murah dibandingkan rute kampung hijau, pulau kembang, dan jembatan barito. Pada rute susur sungai yang disediakan, ada terdapat kampung biru dan kampung hijau. Kampung biru dan kampung hijau adalah kampung yang dibuat pemerintah untuk meningkatkan wisatawan susur sungai. Adanya perubahan suatu kampung yang dulunya hanya rumah biasa saja tanpa warna, serkarang dirubah pemerintah dengan memberikan warna baru di kampung tersebut. Kampung yang berada di pinggiran sungai martapura ini dibuat pemerintah dengan warna biru dan hijau (Putro dkk., 2022). Hal ini merupakan salah satu strategi pemerintah Kota Banjarmasin untuk meningkatkan pariwisata sungai yang ada di Banjarmasin. Demikian, dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pembangunan Berbasis Sungai Pariwisata tidak lain adalah untuk menentukan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangannya wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin (Handy et al., 2021). Selain rute Kampung biru dan Kampung hijau untuk menyusuri sungai martapura, adapula rute museum wasaka.

Meseum wasaka merupakan museum yang terlerak di pinggiran sungai martapura. Museum wasakan merupakan museum waja sampai kaputing atau jika diartikan “waja” artinya Baja atau keras dan sampai kaputing artinya tekad pulang dahulu sampai titik darah penghabisan. Museum wasaka banyak menyimpan benda bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Kalimantan Selatan dalam melawan penjajagan Belanda. Ada banyaknya benda- benda bersejarah, dapat memberikan wisata susur sungai yang edukasi bagi wisatawan. Wisata edukasi adalah sebuah kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama (Indriyani, I. E., Syaharuddin, 2021). Adanya wisata edukasi yang diselengi dengan wisata susur sungai akan membangkitkan jiwa nasionalistik di dalam diri wisatawan. Tujuan wisata susur sungai ke museum wasaka juga akan memberikan penguatan sikap nasionalistik terutama untuk kaum milenial di jentang sekolah. Penguatan sikap nasionalistik tentunya dapat diintergasikan pada mata pelajaran di jenjang sekolah. Satu di antara mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Jumriani, J., Syaharuddin, S (2021) ; Mutiani, M., Supriatna, N., (2021).

Museum wasaka menjadi tempat yang dijadikan tujuan dalam susur sungai karena selain letaknya yang berada pada pinggiran sungai, museum wasaka juga akan menarik banyak minat kepada wisatawan karena letaknya yang berada pada pinggiran sungai. Adanya

sungai sebagai penghubung dari siring Kota Banjarmasin ke museum wasaka, merupakan sebuah kearifan lokal yang ada di wilayah Kota Banjarmasin (Syaharuddin dkk., 2022). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan pembelajaran berbasis budaya dimensi dengan memanfaatkan berbagai bentuk budaya yang kaya akan nilai sosial dan budaya (Abbas, 2015; Widyanti, 2015). Kearifan lokal dalam mengunjungi suatu destinasi wisata juga memberikan dampak dalam melestarikan budaya. Selain museum wasaka, adapula tujuan wisata berbasis tumbuhan dan satwa seperti pada pulau kembang dan jembatan barito dan pulau kaget.

Pada Pulau kembang adalah sebuah pulau yang terdiri dari banyaknya pohon bakau yang membentuk pulau tersebut. Selain itu, pulau kembang terletak di tengah sungai barito dan di pulau kembang ada banyak satwa yang menggantungkan hidup di pulau tersebut. salah satunya adalah monyet. Daya tarik monyet yang banyak pada pulau tersebut, membuat pulau kembang menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan. Untuk per kelotok dapat menampung 15 orang dengan tujuan kampung biru dan kampung hijau. Selain itu, untuk menuju pulau kembang dan jembatan barito dibatasi dengan maksimal 10 orang. Kemudian jembatan barito merupakan jembatan penghubung antar provinsi. Jembatan barito dapat menghubungkan provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Selain itu pada bagian bawah jembatan barito terdapat sebuah pulau yang dinamai pulau kaget. Pulau kaget adalah pulau yang ditumbuhi tumbuhan bakau dan didalamnya terdapat hewan endemik Kalimantan Selatan, yaitu bekantan.

Bekantan adalah hewan endemik Kalimantan yang memiliki nama ilmiah *Nasalis Larvatus*. Bekantan merupakan jenis monyet yang memiliki hidung panjang dengan memiliki warna rambut coklat kemerah-merahan. Bekantan juga satu dari dua spesies dalam genus *nasalis*. Selain itu, bekantan memiliki fakta unik bahwasanya hewan endemik Kalimantan ini merupakan salah satu monyet terbesar di Asia. Hidung mancung yang dimiliki bekantan digunakan untuk menarik perhatian betina dan di balik perut buncit yang dimiliki bekantan ada sebuah pencernaan khusus. Bekantan juga merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok. Fakta unik yang dimiliki bekantan yang seperti manusia yaitu makhluk sosial adalah sebuah hal yang biasanya dilakukan manusia dengan cara berinteraksi. Adanya interaksi tersebut akan menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dari individu ke individu yang lain. Dalam interaksi tersebut perlu memiliki pedoman dan aturan yang dapat mengatur sikap individu mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak sepatasnya untuk dilakukan (Abbas, 2013).

Fakta yang dimiliki bekantan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi pulau tersebut. Selain untuk melihat jembatan penghubung provinsi Kalimantan Selatan, wisatawan juga dapat melihat bekantan yang merupakan hewan endemik Kalimantan. Wisatawan akan tertarik tentunya karena bekantan sendiri adalah satwa yang langka keberadaannya dan dilindungi dengan Undang-Undang. Maka dari tu, bekantan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan mengunjungi wisata jembatan barito. Selain dapat melihat jembatan dan pulau kaget yang ada terdapat bekantan, wisatawan juga dapat menyusuri sungai Kota Banjarmasin dengan rute sungai yang sudah disediakan.

Banyaknya wisata yang disediakan merupakan sebuah fakta bahwasanya Kota Banjarmasin memiliki banyak sungai dan karena hal tersebut, Kota Banjarmasin disebut dengan Kota Seribu Sungai. Selain wisata menyusuri Kampung Hijau dan Kampung biru,

adapula menyusuri sungai sambil berwisata edukasi ke museum wasaka. Kemudian adapula wisata untuk melihat tumbuhan dan satwa endemik Kalimantan. Kemudian adapula paket wisata yang tidak termasuk ke dalam paket wisata susur sungai yang telah disediakan. Untuk paket wisata ini merupakan paket wisata yang biasanya pengunjung inginkan yaitu pergi berwisata religi. Wisata religi sambil menyusuri sungai terdapat pada Makan Sultan Suriansyah dan Kubah Habib Hamid Bahasyim (Shohibul Basirih). Kegiatan wisata ini merupakan kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan masyarakat Banjar. Kegiatan keagamaan di masyarakat Banjar sendiri merupakan bentuk kerjasama yang biasanya dilakukan baik secara langsung, terencana, maupun insidental jika kegiatan tersebut dilaksanakan secara masif (Handy et al., 2020; Putra & Subiyakto, 2021; Subiyakto et al., 2020a; Abbas et al., 2019; Putro el., 2020; Tarwilah, 2018).

Kesimpulan

Permasalahan dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat yang digunakan untuk mata pencaharian merupakan sebuah masalah yang sejak dulu sudah ada. Namun adanya peranan pemerintah dalam membentuk Kota Banjarmasin dengan berbagai macam wisata nya memberikan dampak positif dalam pembangunan wisata dan ekonomi masyarakat. Kota Banjarmasin yang dijuluki sebagai kota seribu sungai memiliki berbagai macam wisata yang letaknya berada pada pinggiran sungai. Hal tersebut membuat pemerintah mengembangkan berbagai macam pariwisata sungai. Pariwisata sungai yang ada yaitu pasar terapung. Pasar terapung terbagi menjadi beberapa titik lokasi dan dulunya pasar terapung yang sudah lama dimulai berada di pasar terapung sungai kuin dan sungai barito. Namun seiring berjalannya waktu pasar terapung yang berada diantara sungai barito dan sungai kuin mengalami kepunahan. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah mulai mengadakan kembali pasar terapung yang berada pada pinggiran sungai martapura atau lebih tepatnya di siring Kota Banjarmasin dan Pasar terapung lok baintan di sungai martapura. Selain itu, strategi atau upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendirikan pariwisata sungai yaitu mendirikan perkampungan seperti kampung biru dan kampung hijau. Kemudian adapula wisata susur sungai berbasis edukasi, wisata susur sungai berbasis tumbuhan dan satwa, serta wisata susur sungai religi. Wisata susur sungai merupakan sebuah kearifan lokal yang harus selalu dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan sungai merupakan wilayah utama di Kota Banjarmasin yang dapat juga menghubungkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka dari itu, sebagai masyarakat Kalimantan Selatan, harus selalu melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada pada setiap sungai wilayahnya masing-masing.

Daftar Pustaka

Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021).

Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a
Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–
1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>

- Abbas, E. W., Jumriani, & Mutiani. (2021). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012019.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012019>
- Ersis Warmansyah Abbas, J. (2022). PENGUATAN SIKAP NASIONALISTIK MELALUI WISATA EDUKASI DI BANTARAN SUNGAI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 7(3), Article 3.
<https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162.
<https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). *Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning*. 65–69.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109.
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak

Tunagrahita. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4651–4658.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>

Jumriani, J., Subiyakto, B., Hadi, S., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Education of Social Regulation Through Social Institution Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 118–127.

<https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4892>

Jumriani, J., Syaharuddin, S., Abbas, E. W., Mutiani, M., & Handy, M. R. N. (2021). The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 236–244.

<https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.1597>

Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>

Maimunah, M., Winarso, H. P., & Jumriani, J. (2021). Patterns of Guidance in Panti Sosial Bina Wanita Melati as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3775>

Maulana, I., Abbas, E. W., Jumriani, J., Ilhami, M. R., & Arisanty, D. (2022). Integration of Local Content Into Class IX Textbook of Centers of Economic Advantage. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 100–108.

<https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4313>

Mawaddah, A., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Extracurricular Activities PMR (Red Cross Teen) at Banua South Kalimantan Bilingual Boarding High School Makes Students with Character. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 91–100. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4976>

- Muhaimin, M., Jumriani, J., Arisanty, D., Hastuti, K. P., & Angriani, P. (2022). Landscape metrics analysis in the proboscis monkey habitat in Kuala Lupak Wildlife Reserve. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(2), 301–316.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.301-316>
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125.
<https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4954>
- Nuryatin, S., Abbas, E. W., Jumriani, J., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Description of The Function of Ceria Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in The Culinary Tourism Area of Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4948>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>
- Rizayani, S., Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan melalui Program Keluarga Harapan di Kota Banjarbaru. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5209>
- Syaharuddin, S., Jumriani, J., & WARMANSYAH ABBAS, E. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi Untuk Pembelajaran*.

Syahrudin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2022). Putting Transformative Learning in Higher Education Based on Linking Capital. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(1), 58–64.